

MANAJEMEN PEMBELAJARAN MADRASAH UNGGULAN DALAM UPAYA MENGEMBANGKAN MUTU PENDIDIKAN DI MADRASAH ALIYAH NURUL ISLAM (NURIS) ANTIROGO JEMBER

Bukadin

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Utsmani Bondowoso

Email : bukadinmanafstaiu@gmail.com

Diterima : 27-10-2022

Disetujui : 27-10-2022

Diterbitkan : 28-10-2022

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mendiskripsikan model pembelajaran madrasah unggul yang keberadaannya di bawah naungan lembaga pendidikan pesantren yang dianggap tidak biasa. Sebab, umumnya predikat lembaga unggulan hanya disematkan pada lembaga pendidikan non-pesantren atau sekolah umum lainnya, baik itu tingkat SMP maupun SMA sederajat. Pesantren menurut sebagian persepsi masyarakat, keberadaannya hanya diperuntukkan untuk kalangan marginal, terpinggirkan, dimana model pendidikannya bersifat sentralistik, kuno, jauh dari kesan modern dan cenderung menstresingkan pada metode pembelajaran tertentu saja, yakni bidang khusus keilmuan kitab kuning sebagai program unggulannya. Tetapi, seiring berjalannya waktu kiprah dunia pendidikan pesantren mulai diperhitungkan keberadaannya. Sebab, tidak sedikit pesantren telah mengalami pergeseran communal (kelompok) yang cukup baik dari masa-kemasa. Hal ini dapat kita lihat dari berbagai macam aspek kemajuan secara umum, salah satunya out-put yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan pesantren belakangan ini terbukti dapat berkiprah sejajar dengan lulusan sekolah umum lainnya. Tidak sedikit alumni pesantren menduduki jabatan strategis baik ditingkat local maupun nasional. Keberhasilan ini tidak lepas dari adanya kurikulum pembelajaran yang disuguhkan di pesantren memiliki keunikan tersendiri bila dibandingkan dengan model pembelajaran sekolah umum lainnya. Pesantren unggulan mengkombinasikan materi ajar umum dengan kitab-kitab kuning klasik yang dipadukan dengan buku sejarah keislaman lainnya. Ini dapat dilihat dari tujuan pendidikan pesantren unggulan secara umum yang memiliki arah tujuan menekankan pada integritas the idea of progress (gagasan tentang

kemajuan) bagi anak didik yang menimba ilmu pengetahuan di dalamnya. Misalnya pesantren unggulan sudah mengenal yang namanya konsep manajemen pembelajaran yang baik dan tata kelola lembaga pendidikan menuju sekolah unggul, melalui pola perencanaan, pola pelaksanaan, serta model evaluasi pembelajaran yang dilakukan agar menjadi lembaga pendidikan unggul sebagaimana yang dicita-citakan oleh lembaga pendidikan tersebut.

Kata Kunci: Manajemen Pembelajaran, Madrasah Unggulan, Mutu Pendidikan

***Abstract:** This article aims to describe the superior madrasa learning model whose existence under the auspices of Islamic boarding schools is considered unusual. Because, in general, the predicate of superior institutions is only pinned on non-pesantren educational institutions or other public schools, both junior high and high school levels equivalent. Islamic boarding schools according to some people's perceptions, their existence is only intended for marginalized, marginalized groups, where the education model is centralized, ancient, far from a modern impression and tends to emphasize only certain learning methods, namely the special field of yellow book scholarship as its superior program. However, over time the existence of the pesantren education world has begun to be taken into account. This is because not a few pesantren have experienced a fairly good communal (group) shift from times. We can see this from various aspects of progress in general, one of which is the outputs produced by Islamic boarding schools which have recently been proven to be able to act on a par with other public school graduates. Not a few pesantren alumni occupy strategic positions both at the local and national levels. This success cannot be separated from the existence of a learning curriculum that is served by Islamic boarding schools which has its own uniqueness when compared to other public school learning models. Superior Islamic boarding schools combine general teaching materials with classic yellow books combined with other Islamic history books. This can be seen from the educational goals of superior boarding schools in general which have a goal of emphasizing the integrity of the idea of progress (ideas about progress) for students who gain knowledge in it. For example,*

leading boarding schools already know the concept of good learning management and governance of educational institutions towards superior schools, through planning patterns, implementation patterns, and learning evaluation models that are carried out to become superior educational institutions as aspired by the educational institution.

Keywords: *Learning Management, Leading Madrasah, Education Quality*

PENDAHULUAN

Keberadaan pesantren selalu menarik untuk diperbincangkan, selain memiliki sisi keunikan tersendiri bila dibandingkan dengan model pendidikan umum lainnya, keberadaan pesantren menurut “Abdurrahman Wahid adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya, dalam kompleks itu berdiri beberapa bangunan; rumah kediaman pengasuh (di daerah pedesaan Jawa disebut *kiai*, di daerah Sunda disebut *ajengan*, dan di daerah Madura disebut *nun* atau *bendara*, disingkat *ra*), sebuah surau atau masjid tempat pengajaran diberikan (madrasah / sekolah), dan asrama tempat tinggal para siswa (santri)”(Mustajab, 2015: 56).“Corak pendidikannya kebanyakan bersifat tradisional, hanya di peruntukkan golongan orang-orang yang kurang mampu, letaknya dipedesaan bangunannya sederhana dan reyot, gurunya kurang profesional dan lain-lain”(Abuddin Nata, 2003:287).“Sistem pembelajaran yang dianut di pesantren dinilai sebagai sebuah sistem pendidikan Islam, dimana kurikulum pembelajaran pesantren umumnya mengandung berbagai komponen antara satu dan lainnya saling berkaitan” (Abuddin Nata, 2003:287)

Mukti Ali (2004:4) menarik kesimpulan Komponen pendidikan tersebut meliputi visi, misi, landasan, tujuan, kurikulum, profesionalisme guru, pola hubungan murid, dan lain sebagainya. Adapun terkait visi-misi pesantren yang baik hendaknya dibangun di atas dasar orientasi sebagai berikut: (1) komitmen yang kuat dan mampu mendorong inisiatif bagi tumbuhnya kreasi cerdas pihak lain; (2) meahirkan makna strategis bagi kehidupan anggota organisasi

pesantren;(3) menentukan standar mutu yang tinggi; (4) mengintegrasikan pemikiran yang telah terjadi dengan kondisi masa depan.

Sedangkan keberhasilan penerapan visi-misi pesantren tidak lepas dari andil seorang tenaga pendidik (guru) yang profesional, sebab guru memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan, salah satunya merekonstruksi (merubah) pola pikir dan tingkah laku anak didik yang kurang baik diarahkan untuk menjadi lebih baik dan berkualitas, baik berkualitas secara jasmani maupun rohani yang senantiasa membentuk kepribadian budi pekerti luhur serta kecerdasan emosional yang didasari akhlak mulia.

Abuddin Nata (2016:338) menyimpulkan “Ki Hajar Dewantara, mengatakan bahwa “pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak antara satu dan lainnya saling berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan anak yang kita didik selaras dengan dunianya”.

Menurut Agus Maimun & Agus Zainul Fitri (2010:13) Dunia pendidikan saat ini lebih mengarah pada pengembangan Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni (IPTEKS), serta nilai-nilai spiritualitas keagamaan (IMTAQ), dengan tujuan mengasahpotensi-potensi akademik ilmu pengetahuan dan teknologi serta internalisasi nilai-nilai religiusitas. Sehingga kiprah pendidikan pesantren dapat dirasakan oleh semua kalangan walaupun peminatnya sangat sedikit tetapi dapat diperhitungkan keberadaannya, karena dapat memberikan dampak politis, ekonomis dan sosiologis yang besar dari pada mengelola ribuan bahkan puluhan siswa tetapi tidak dapat dibanggakan dan justru menjadi beban dan posisinya selalu terancam.

“Walaupun selama ini pandangan masyarakat tentang kiprah pendidikan pesantren dalam mencetak sekolah berkualitas (bermutu) cukup bervariasi. Ada pula anggapan masyarakat tentang sekolah berkualitas, identik dengan sekolah yang penyelenggaraan pendidikannya dilakukan secara manusiawi” (Barnawi & Moh. Arifin, 2013:12).

Manusiawi dalam arti kata, proses pembelajarannya dilaksanakan dengan suasana damai dan menyenangkan, serta interaksi antara guru dan murid tak ubahnya hubungan orang tua dan anak dengan penuh kasih sayang. “Sebenarnya mutu dalam pengertian yang demikian, lebih tepat disebut dengan “*high quality*” atau “*top quality*” (mutu tinggi). Kembali meminjam istilah Pfeffer dan Coote, mayoritas kita memujinya, menginginkannya, namun sebagian kecil diantara kita yang dapat memilikinya” (Edward Sallis, 2012:52).

Abdul Manab (2016:144) dalam pengertian lainnya mengatakan. faktor keputusan mendasar dari pelanggan mutu penentuan pelanggan, bukan ketetapan insinyur, hasar atau ketetapan pengguna manajemen. Ia berdasarkan atas pengalaman nyata pelanggan terhadap produk dan jasa pelayanan, mengukurnya, mengharapkannya, dijanjikan atau tidak, sadar atau hanya dirasakan, operasional teknik atau subyektif sama sekali dan selalu menggambarkan target yang bergerak dalam pasar yang kompetitif.

“Hanya saja tercapainya mutu pendidikan yang baik Menurut Hedley Beare, dkk, dalam Sutrisno, mengatakan pengelolaan sekolah hendaknya betul-betul memerlukan perhatian serius. Dalam pengelolaannya mengarah pada apa yang disebut dengan “*the effective schools movement*”. *Effective school* (sekolah-sekolah efektif)”(Sutrisno, 2011:16).

Lain halnya Mark Hunson menganggap sekolah yang baik hendaknya dilakukan dengan tujuan menetapkan prioritas untuk pencapaian intelek, mempertahankan warisan budaya, mendorong perkembangan budaya, mendorong pengajaran individual kembali ke dasar-dasarnya serta menekankan disiplin diri dan lain-lain”(E. Mark Hunson, 1995:63).Tetapi jika dilihat dari data yang di peroleh dari hasil penelitian tahun 2010 bahwa dalam hal indeks berkompeterisi, posisi Indonesia masih menduduki ranking 59 dari 60 negara” (Muhaimin, 2016:5).

Termasuk PISA (*Program for International Assesment of Student*) tahun 2009, merilis peringkat Indonesia baru bisa menduduki 10 besar terbawah dari 65 negara.Terkait penilaian ini meliputi tiga aspek penilaian yang diteliti PISA, yakni kemampuan membaca, matematika, dan sains.”(Muhaimin, 2016:11).

Adapun pendapat lain yang dimaksud dengan sekolah unggul biasanya berorientasi pada kemampuan belajar siswa secara akademik, sebagaimana ungkapan seorang pakar evolusi Robert Stake (1985) dalam Sergiovanny sebagai berikut. *“that excellent “means students have keen understanding and the ability to perform well. Excellent performance includes the intellectual powers of recall, reasoning, problem solving, and interpretation”* (Thomas J. Sergiovanny, 1980:11).

Senadadengan Mutrofin dalam Salman (1995: 58) menjelaskan bahwa indikator madrasah unggul adalah madrasah yang cenderung memudahkan lulusannya melangkah ke jenjang pendidikan berikutnya secara vertikal. Mempermudah kelulusannya mendapatkan pekerjaan dan secara sosial mengangkat prestise pergaulannya” (Agus Maimun dkk, 2010:29). Disamping itu pula untuk menciptakan sekolah unggulan diperlukan seorang kepala sekolah yang brilian, memiliki skil mumpuni dan bekerja secara professional dan didampingi oleh pembantu atau asisten pribadi yang berpengalaman.

Richard A. Gorton (1977:178) menuturkan sebagai berikut. *“In larger schools, principals can delegate this responsibility to an assistant principal, or it may be assigned to the head custodian. And, in large district, scheduling of district facilities may be centralized in the district offices.”*

memiliki arti kepala sekolah hendaknya mengangkat asisten atau wakil guna efektifitas roda keorganisasian. Hal ini bertujuan memberikan perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, sebab sekolah sebagai bagian dari sebuah organisasi di seputar lembaga pendidikan, maka dimana dalam setiap organisasi perlu diadakan perubahan. Sedangkan perubahan yang terjadi dalam lembaga pendidikan merupakan reaksi terhadap perubahan lingkungan sekitar baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Kotter dan Schlesinger dalam Mulyono (2002) mengemukakan bahwa “banyak perusahaan berpendapat, paling sedikit setahun sekali mengadakan perubahan kecil didalam organisasi, dan mengagendakan perubahan besar setiap empat atau lima tahun sekali” (Baharuddin dkk, 2010:35).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, maksudnya dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan angka-angka, melainkan data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video-tape, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Terutama hal-hal yang berkenaan dengan fenomena dilokasi penelitian, fenomena dalam penelitian ini, terkait manajemen pembelajaran madrasah unggulan dalam upaya mengembangkan mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Nurul Islam (Nuris) Antirogo Jember. Data yang telah terkumpul ditafsirkan dan dianalisis menggunakan proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dapat dicek dengan uji kredibilitas melalui perpanjangan masa keterlibatan dan observasi; triangulasi; *member check*, dan melakukan pemeriksaan sejawat, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas” (Junaidi dkk, 2012:313).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Pembelajaran Madrasah Unggulan Dalam Upaya Mengembangkan Mutu Pendidikan

Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, dinyatakan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih.

Jerrold E. Kemp dkk (2013:351) mendefinisikan sebagai berikut Sedangkan definisi pembelajaran menurut Jerrold E. Kemp menegaskan *A learning theory is a set of law and principles that broadly explain learning and behavior. Using theory, the prediction, observation, and interpretation of events becomes much more orderly rather than intuitive or subjective.* Artinya adalah seperangkat hukum dan prinsip yang secara luas menjelaskan pembelajaran dan perilaku menggunakan teori, prediksi, observasi, dan interpretasi peristiwa menjadi jauh lebih teratur dari pada intuitif atau subjektif.

Pembelajaran yang baik membutuhkan sebuah perencanaan yang baik pula. Cunningham mengatakan bahwa perencanaan itu ialah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta-fakta, imajinasi-imajinasi, dan asumsi-asumsi untuk masa yang akan datang untuk tujuan memvisualisasikan dan menformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan dalam batas-batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian” (Made Pidarta, 2012:1-2).

Adapun konsep perencanaan pembelajaran ini merupakan hal yang paling penting (*urgen*) dalam skala prioritas di dunia pendidikan guna tercapainya tujuan proses pembelajaran yang baik. Oleh karena itu diwajibkan bagi setiap guru atau tenaga pendidik di MA. Unggulan Nurul Islam (Nuris) Jember pada satuan pendidikan menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, efektif dan efisien lebih-lebih memotivasi peserta didik untuk senantiasa berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian peserta didik sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan psikologis peserta didik. Terkait perencanaan pembelajaran yang baik, secara umum setidaknya mencakup tiga hal kemampuan yaitu; menyiapkan materi pembelajaran, merencanakan strategi dan merencanakan evaluasi pembelajaran.

Maka dengan demikian, berdasarkan pengamatan peneliti terkait konsep perencanaan pembelajaran secara umum, di MA. Unggulan Nurul Islam (Nuris) Jember adalah sebagai berikut: *Pertama* merencanakan strategi pembelajaran termasuk pendekatan metode dan teknik yang telah di sesuaikan dengan tujuan pembelajaran, *Kedua* menyiapkan media pembelajaran, sumber belajar dan merencanakan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami pembelajaran yang kemudian dikemas dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)” (Observasi, 2018)

Disamping itu pula perencanaan pembelajaran yang baik setidaknya memuat lima aspek yaitu: (1) tujuan pembelajaran, (2) materi pembelajaran (3) metode pembelajaran, (4) sumber pembelajaran, dan (5) penilaian hasil pembelajaran, sehingga bersinergi dan berkesinambungan dengan program-program prioritas

antara: 1) program tahunan, 2) program semester, 3) silabus, 4) rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan 5) alat peraga Pendidikan Keagamaan. Terkait dengan perencanaan pembelajaran yang dilaksanakan di MA. Unggulan Nurul Islam (Nuris) Jember antara mata pelajaran umum dengan mata pelajaran lokal berbasis kitab kuning pesantren dinilai sangat berimbang dan setiap guru dalam menerapkannya diwajibkan mengacu pada format (RPP) kurikulum 2013, dengan tujuan agar memiliki keseragaman dalam pelaksanaan dilapangan guna lebih efektif dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang di inginkan.

Karena lembaga pendidikan MA. Unggulan Nurul Islam (Nuris) Jember merupakan salah satu lembaga pendidikan *tahassus* bidang kitab kuning sebagai program unggulannya, maka dengan demikian khususnya guru bidang mata pelajaran umum lainnya seperti matematika, fisika, biologi dan lain-lain. Dalam hal, ini kurikulum pembelajaran di MA. Unggulan Nurul Islam (Nuris) Jember mendesain sendiri metode pembelajaran yang diambil dari materi pelajaran umum yang dikombinasikan dari kitab kuning yang dianggap memiliki korelasi (kesamaan) dengan materi umum yang diajarkan di lembaga pendidikan tersebut. Misalnya dalam kitab kuning santri diajari tentang ilmu *hisab, rukyat, al-jabbar, rubuk* (perbintangan), dan kitab-kitab klasik lainnya yang hampir mirip dengan mata pelajaran matematika, fisika dan lain-lain.

Dari beberapa keterangan di atas, pada umumnya guru di MA. Unggulan Nuris Antirogo Jember dalam membuat perencanaan pembelajaran hendaknya mengacu kepada standar proses. Adapun terkait konsep pembelajaran dalam upaya mengembangkan mutu pendidikan bidang perencanaan pembelajaran selain yang dikemukakan di atas, kepala sekolah menambahkan, untuk memastikan perencanaan pembelajaran para guru memenuhi mutu standar proses, maka saya bersama wakil kepala sekolah bidang pengajaran mengadakan pemeriksaan terhadap:

- a. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar
- b. Mengidentifikasi materi pokok/pembelajaran yang menunjang pencapaian standar kompetensi dasar/sub kompetensi dengan mempertimbangkan :

1. Potensi peserta didik.
 2. Relevansi dengan karakteristik daerah
 3. Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual peserta didik.
 4. Kebermanfaatan bagi peserta didik.
 5. Struktur ilmunan.
 6. Aktualitas ke dalam dan keluasan materi pembelajaran.
 7. Relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan, khususnya dunia kerja.
 8. Alokasi waktu.
- c. Mengembangkan kegiatan pembelajaran dengan mempertimbangkan:
1. Kegiatan pembelajaran disusun untuk memberikan bantuan kepada para pendidik, khususnya guru agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional.
 2. Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa secara berurutan untuk mencapai kompetensi dasar.
 3. Penentuan urutan kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan hirarki konsep materi pembelajaran.
 4. Sesuai dengan hirarki konsep materi pembelajaran.
 5. Minimal mengandung dua unsur, kegiatan siswa dan materi.
- d. Merumuskan indikator pencapaian kompetensi (kriteria kinerja)

Indikator merupakan penandaan pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Indikator dirumuskan dalam kata kerja operasional sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

- e. Penentuan jenis penilaian

Penilaian pencapaian kompetensi dasar siswa dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan produk penggunaan portofolio, dan penilaian diri. Sistematis dan berkesinambungan dengan proses dan hasil belajar

1. Mengukur pencapaian kompetensi
 2. Menggunakan acuan kriteria (PAP)
 3. Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan
 4. Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut
 5. Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran.
- f. Menentukan alokasi waktu

Penentuan alokasi waktu setiap kompetensi dasar/sub kompetensi, keleluasaan, kedalaman, tingkatan kesulitan, dan tingkat kepentingan dasar/sub kompetensi.

Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu tertentu untuk menguasai kompetensi dasar/sub kompetensi yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam.

- g. Menentukan sumber belajar

Sumber belajar adalah rujukan, objek, dan alat/bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Sumber belajar dapat berupa media cetak dan elektronik, nara sumber, lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya. Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar/sub kompetensi serta materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi” (WawancaraKepala Madrasah, 2018).

1. Pola pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran pada hakikatnya dilaksanakan sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang sudah dirumuskan. Hal ini bertujuan agar guru memiliki pedoman langkah-langkah mengajar yang tepat dan terencana sehingga diharapkan guru tetap pada tujuan awal pembelajaran. Proses belajar mengajar merupakan kegiatan integral (utuh terpadu) antara siswa dan guru. Siswa berperan sebagai pelajar di sebuah lembaga pendidikan terkait, dan guru berperan sebagai pengajar dalam mentransfer ilmu pengetahuannya kepada siswa. Terjadinya interaksi/hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam situasi instruksional seperti ini lumrah terjadi pada situasi tertentu, yaitu ketika aktivitas belajar mengajar berlangsung. Guru disini memiliki peran penting terhadap keberhasilan proses pembelajaran dikelas, disamping guru memiliki

keleluasaan menggunakan interaksi resiprokal, guru juga dianjurkan memanfaatkan konsep komunikasi banyak arah. Pernyataan ini diperkuat oleh salah seorang guru mata pelajaran IPS di MA. Unggulan Nuris Antirogo Jember, mengatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran hendaknya dilakukan dengan: (1) Mengabsen siswa (2) Melakukan apersepsi (3) Mengatur tempat duduk supaya rapi (4) Menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran (5) Menyampaikan materi pelajaran (6) Melakukan tanya jawab (7) Menyimpulkan materi pelajaran (8) Memberi tugas atau penguatan (9) Menutup pelajaran. Selanjutnya beliau mengatakan secara gamblang bahwa kegiatan guru dalam proses pembelajaran seharusnya memiliki target dan tujuan yang hendak dicapai melalui materi ajar yang akan dibahasnya, salah satunya target materi. Yang dimaksud dengan target materi adalah tujuan pembelajaran yang dilaksanakan secara tertulis baik berupa resume, merangkum pelajaran dan lain-lain” (Wawancara Guru Bidang IPS, 2018).

Selanjutnya, kegiatan pembelajaran yang baik hendaknya guru berpatokan pada target alokasi waktu pencapaian tujuan, dengan maksud waktu yang digunakan dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh masing-masing guru agar sasaran pembelajaran dapat dicapai dengan baik sesuai dengan alokasi waktu yang di tentukan dari pihak sekolah. Sedangkan sasaran proses pembelajaran dapat dikategorikan menjadi tiga macam;

1. Sasaran jangka pendek, seperti tujuan pembelajaran khusus.
2. Sasaran jangka menengah, seperti tujuan pendidikan dasar, yakni untuk mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan menengah.
3. Sasaran jangka panjang, seperti tujuan pendidikan nasional.

Adapun teks/materi pelajaran yang diajarkan kepada murid di MA. Unggulan Nuris Jember, sesuai jargon yang dimilikinya yaitu; unggul dibidang kitab kunig, maka selayaknya lembaga tersebut mengkolaborasikan antara materi ajar yang direkomendasikan oleh Departemen Pendidikan Agama (Depag) dan Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) sebagai acuan dasar pembelajaran dengan tanpa mengesampingkan teks/materi yang berasal dari dalam pesantren.

Manajemen Pembelajaran dalam Upaya Mengembangkan Mutu Pendidikan, maka saya melakukan kegiatan pendahuluan berupa mempersiapkan kelas dan melakukan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran dengan menggunakan alat bantu pembelajaran, menyimpulkan pelajaran dan menutup pembelajaran”(Wawancara Guru Bhs Inggris, 2018).

Untuk memastikan tentang Manajemen Pembelajaran dalam Upaya Mengembangkan Mutu Pendidikan berjalan baik, penulis melakukan wawancara dengan kepala madrasah, menurutnya:

Manajemen pembelajaran dalam proses pelaksanaan pembelajaran yang saya lakukan adalah dengan:

- 1) Menetapkan rombongan belajar maksimal 32 peserta didik pada setiap rombongan belajar.
- 2) Menetapkan beban kerja minimal guru meliputi; a) langkah-langkah yang harus dilakukan dalam mengajar; b) guru harus mengajar maksimal 24 jam tatap muka dalam satu (1) minggu.
- 3) Menetapkan dan merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, menimbang dan melatih siswa serta melaksanakan tugas tambahan guru.
- 4) Mengamati guru dalam pengelolaan kelas yang meliputi pengaturan tempat duduk dan penciptaan suasana kondusif dalam pembelajaran.
- 5) Mengamati kegiatan awal guru ketika mengajar dalam membuka pelajaran melaksanakan kegiatan inti dan kegiatan penutup” (Wawancara dg Kepala Madrasah, 2018).

Dari penjelasan kepala madrasah di atas menegaskan bahwa manajemen pembelajaran dalam hal pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan menetapkan jumlah peserta didik dalam rombongan belajar, menetapkan beban kerja minimal guru dan penetapan langkah-langkah yang harus dilakukan oleh guru dalam pembelajaran hingga pelaksanaan pembelajaran dengan tujuan mempermudah mendeteksi murid yang memiliki kemampuan belajar yang tinggi dengan murid yang hanya memiliki kemampuan yang biasa-biasa saja .

Pola pelaksanaannya adalah: 1) menetapkan rombongan belajar maksimal 32 peserta didik pada setiap rombongan belajar. 2) menetapkan beban kerja minimal guru meliputi a) langkah-langkah yang harus dilakukan dalam mengajar serta b) guru harus mengajar minimal 24 jam tatap muka dalam (1) minggu. 3) menetapkan dan merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, menimbang dan melatih siswa serta melaksanakan tugas tambahan guru. 4) mengamati guru dalam pengelolaan kelas yang meliputi pengaturan tempat duduk dan penciptaan suasana kondusif dalam pembelajaran. 5) mengamati kegiatan awal yang dilakukan guru ketika mengajar dalam membuka pelajaran melaksanakan kegiatan inti kegiatan penutup.

2. Model evaluasi

Upaya paraguru dalam mengevaluasi hasil belajar dapat dilakukan melalui berbagai model evaluasi pembelajaran. diantaranya melalui bentuk pengamatan, tes kinerja, tes tulis, tes lisan, observasi, penilaian portofolio, jurnal dan penilaian antar teman yang lebih mengedepankan objektivitas penilaian sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala madrasah unggulan Nurul Islam (Nuris)Antirogo Jember.

Adapun tujuan evaluasi pembelajaran adalah; (1) Untuk mengadakan diagnosis (2) Untuk merevisi kurikulum (3) Untuk mengadakan perbandingan (4) Untuk mengantisipasi kebutuhan pendidikan (5) Untuk menetapkan apakah tujuan pendidikan sudah tercapai atau belum” (Wawancara, dg Kepsek , 08 Mei 2018)

Kemudian penulis melakukan wawancara dengan gurubidang Pendidikan Islam (PI), dalam kaitan ini terungkap:“penilaian yang dilakukan terhadap hasil pencapaian harus berdasarkan diri pada sifat objektivitas menyeluruh dan kesinambungan. Dengan sifat objektivitas dimaksudkan penilaian dapat menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Penilaian bersifat menyeluruh jika penilaian yang dilakukan mencakup seluruh aspek, baik aspek pengetahuan, sikap dan nilai-nilai, serta aspek psikomotoriknya. Penilaian yang dilakukan harus secara terus-menerus selama proses pengajaran itu berlangsung dan setelah

berakhirnya kegiatan pengajaran pada akhir semester”(Wawancara dg guru mapel PAI, 16 Mei 2018).

Sedangkan menurut guru mata pelajaran sosiologi, penilaian pembelajaran saya lakukan dengan:“Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja sikap, penilaian hasil karya berupa proyek penilaian diri. Hal-hal yang perlu diperhatikan, (1) untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik, yang dilakukan sesuai indikator, (2) menggunakan acuan kriteria, (3) menggunakan sistem penilaian berkelanjutan, (4) hasil penilaian di analisis untuk menentukan tindak lanjut, (5) sesuai dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam kegiatan pembelajaran” (Wawancara dg Kepsek, 29 Mei 2018).

Menurut para guru, bahwa Manajemen Pembelajaran dalam Upaya Mengembangkan Mutu Pendidikan dalam hal penilaian (evaluasi) pembelajaran, dimana guru harus memahami tujuan penilaian, bersifat objektif, sistematis, menyeluruh dan berkesinambungan serta dilakukan dengan berbagai bentuk tagihan. Untuk memperoleh fakta lain, penulis melakukan wawancara dengan kepala madrasah. Penegasan kepala madrasah adalah: “Manajemen pembelajaran dalam upaya mengembangkan mutu untuk penilaian pembelajaran saya lakukan dengan pemeriksaan terhadap kisi-kisi evaluasi. Apakah didalam kisi-kisi tersebut sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator hasil belajar atau pengalaman belajar, materi pembelajaran dan jenis tes atau non tes yang ditawarkan” (Wawancara dg Kepsek, 29 Mei 2018). Selanjutnya wakil kepala madrasah bidang pengkajian mengatakan: “Manajemen pembelajaran dalam upaya mengembangkan mutu pendidikan dalam hal penilaian adalah memeriksa kisi-kisi yang akan digunakan, mengamati jenis tagihan tes yang akan digunakan ada laporan tentang analisis tentang butir soal, dan ada tindak lanjut dari kegiatan penilaian pembelajaran tersebut berupa pengayaan dan remedial”(Wawancara dg Waka Kepsek, 01 Juni 2018).

Temuan Penelitian

Adapun temuan penelitian tentang Manajemen Pembelajaran dalam Upaya Mengembangkan Mutu Pendidikan di MA. Unggulan Nurul Islma (Nuris) Antirogo Jember sebagaimana berikut:

1. Konsep perencanaan pembelajaran di MA. Unggulan Nurul Islam (Nuris) Antirogo Jember

Definisi perencanaan secara umum adalah hubungan antara apa adanya sekarang (*what is*) dan bagaimana seharusnya (*what should be*) yang bertalian dengan kebutuhan penentuan tujuan, prioritas, program, dan alokasi sumber” (Made Pidarta 2013:2).

Secara garis besar, makna definisi perencanaan di atas lebih menekankan pada usaha mengisi kesenjangan antara keadaan sekarang dengan keadaan pada masa yang akan datang yang sesuai dengan apa yang dicita-citakan, ialah menghilangkan jarak antara keadaan sekarang dengan keadaan yang diinginkan. Sedangkan perencanaan pembelajaran madrasah unggulan di MA. Unggulan Nurul Islam (Nuris) Antirogo Jember memuat antara lain:

- a. Perencanaan strategi;
- b. Perencanaan media;
- c. Perencanaan sumber belajar;
- d. Perencanaan evaluasi;
- e. Menyusun perangkat pembelajaran.

Selain dari pada itu dalam menyusun rencana pembelajaran di MA. Unggulan Nurul Islam (Nuris)Antirogo Jember telah memperhatikan beberapa prinsip antara lain:

- 1) berdasarkan pada amanah orang tua
- 2) berdasarkan evaluasi pembelajaran sebelumnya
- 3) penetapan target dan program yang akan dicapai

Perencanaan pembelajaran dalam upaya mengembangkan mutu pendidikan di MA. Unggulan Nuril Islam (Nuris) Jember, secara umum tidak jauh berbeda dengan lembaga pendidikan umum lainnya, hanya saja sebelum mengajar guru

diwajibkan membuat perencanaan strategi termasuk memilih pendekatan metode dan teknik, pemilihan media yang digunakan sehingga materi yang disampaikan dapat diterima siswa dengan baik, menyiapkan sumber belajar, membuat perencanaan evaluasi dan penyusunan perangkat pembelajaran sebagai acuan dalam kegiatan pembelajaran.

Sedangkan faktor pendukung terwujudnya pembelajaran ialah sarana prasarana, sebab sarana prasarana sangatlah menentukan efisiensi dan efektifitas pencapaian kompetensi program studi yang telah direncanakan. Adapun terkait sarana prasarana pendukung pembelajaran diantaranya alat praga, media, seperti tersedianya LCD, tersedianya aula, masjid, sanggar ekstrakurikuler keagamaan, ruang kelas yang nyaman dan perpustakaan yang memadai.

2. Pola pelaksanaan pembelajaran di MA. Unggulan Nuris Antirogo Jember

Pembelajaran adalah proses membelajarkan siswa. Di dalam pembelajaran terdapat interaksi antara guru, siswa, dan sumber belajar pada lingkungan belajar” (Barnawi dkk 2013:13). pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil yang diinginkan. Apapun pendekatan yang dipilih, yang terpenting dalam pembelajaran adalah menempatkan peserta didik sebagai pusat aktivitas. Bukan sebaliknya kurikulum sering dimaknai sebagai seperangkat mata pelajaran yang harus ditempuh peserta didik untuk memperoleh ijazah. Pandangan demikian berimplikasi pada kegiatan pembelajaran di sekolah/madrasah lebih mengacu kepada ketuntasan materi” (Baharuddin dkk 2010: 55).

Hal yang demikian itu merupakan bentuk kegagalan permanen bagi sebuah lembaga pendidikan. Tetapi sebagai lembaga pendidikan madrasah unggulan Nurul Islam (Nuris) Antirogo Jember tetap berpatokan pada kurikulum K-13 sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran seperti:

1. Penyampaian materi sesuai dengan silabus dan RPP.
2. Pengembangan materi isi.
3. Pengembangan strategi pembelajaran (pendekatan metode dan teknik).
4. Pemanfaatan media pembelajaran.

5. Ekstra kurikuler keagamaan.

Sedangkan untuk menciptakan madrasah unggulan sebagaimana yang diharapkan MA. Unggulan Nurul Islam (Nuris) Antirogo Jember salah satu cara dilakukan adalah menjaga kualitas pembelajaran. Dalam hal ini setiap guru diwajibkan mengadakan aktivitas pembelajaran haruslah berpusat pada siswa (*student centered*), artinya siswa yang aktif untuk bereksplorasi mencari pengetahuannya sendiri. Guru hanya bertanggung jawab menciptakan kondisi yang membuat siswa melewati pengalaman belajar yang berkesan yakni; aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Sebagaimana yang diamanatkan Undang-Undang RI No. 20 pasal 40, ayat (2) tahun 2003 tentang system pendidikan nasional antara lain:

- 1) Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis.
- 2) Mempunyai komitmen secara professional untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- 3) Memberikan teladan serta menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

2. Model evaluasi pembelajaran di MA. Unggulan Nurul Islam (Nuris) Antirogo Jember

Evaluasi merupakan tahap akhir dalam rangkaian proses pembelajaran. Evaluasi disini tidak hanya dilakukan kepada siswa saja, akan tetapi juga berlaku kepada segenap dewan guru, sebab guru dan siswa merupakan aspek terpenting dalam proses pembelajaran sebagaimana Madrasah Unggulan Nurul Islam (Nuris) Jember melakukan upaya evaluatif diantaranya:

- a. Evaluasi Pembelajaran
- b. Supervisi pembelajaran secara kelompok dan "*self assessment*"
- c. Evaluasi merupakan tahap akhir dalam proses pembelajaran.

Adapun bentuk evaluasi di MA. Unggulan Nurul Islam (Nuris) Antirogo Jember, dalam melakukan upaya evaluatif diantaranya:

1. Supervisi pembelajaran secara kelompok dan "*self assessment*" Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran, salah satu hal yang harus

diperhatikan adalah teknik *supervise*. Teknik ini dapat dilakukan dengan cara yaitu: supervisi secara langsung maupun tidak langsung (guru yang profesional) dengan cara *self assesment*. Contoh supervisi pembelajaran secara kelompok meliputi kepanitiaan, seminar, perpustakaan profesional, laboratorium, mengikuti kursus, kuliah dan lain-lain. Sedangkan teknik supervisi individual meliputi: kunjungan kelas, observasi, percakapan pribadi, saling mengunjungi, dan penilaian diri sendiri (*self assessment*).

2. Evaluasi hasil pembelajaran

MA. Unggulan Nurul Islam (Nuris) Jember dalam mengukur keberhasilan proses pembelajaran melalui beberapa hal diantaranya;

- 1) Adanya supervisi pembelajaran di kelas baik secara langsung maupun tidak langsung.
- 2) Evaluasi formatif dan sumatif.
- 3) Rapat mingguan sekolah.

Adanya model evaluasi di atas bertujuan untuk proses pengambilan keputusan-keputusan pendidikan selanjutnya. Karena pengukuran dan evaluasi tidak hanya berguna untuk mengetahui tingkat pemahaman dan penguasaan tetapi juga memberikan gambaran pencapaian program pembelajaran secara menyeluruh seperti:

- a. Perencanaan: tujuan penilaian;
- b. Pelaksanaan: sumatif dan formatif dalam bentuk kinerja, portofolio, lisan dan tulisan;
- c. Mengelola data: menskor, kunci jawaban, kunci skoring, pedoman konserfasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Konsep perencanaan pembelajaran dalam upaya mengembangkan mutu pendidikan di MA. Unggulan Nurul Islam (Nuris) Antirogo Jember

- 1) merencanakan strategi pembelajaran termasuk pendekatan metode dan teknik yang telah di sesuaikan dengan tujuan pembelajaran,
- 2) menyiapkan media pembelajaran, sumber belajar dan merencanakan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami pembelajaran yang

kemudian dikemas dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).¹ Disamping itu pula perencanaan pembelajaran yang baik setidaknya memuat lima aspek yaitu: (1) tujuan pembelajaran, (2) materi pembelajaran (3) metode pembelajaran, (4) sumber pembelajaran, dan (5) penilaian hasil pembelajaran, sehingga bersinergi dan berkesinambungan dengan program-program prioritas antara: 1) program tahunan, 2) program semester, 3) silabus, 4) rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan 5) alat peraga Pendidikan Keagamaan

Pola pelaksanaan pembelajaran dalam upaya mengembangkan mutu pendidikan di MA. Unggulan Nurul Islam (Nuris) Jember Sebagai lembaga pendidikan madrasah unggulan Nurul Islam (Nuris) Antirogo Jember tetap berpatokan pada kurikulum K-13 sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran seperti:

- a. Penyampaian materi sesuai dengan silabus dan RPP.
- b. Pengembangan materi isi.
- c. Pengembangan strategi pembelajaran (pendekatan metode dan teknik).
- d. Pemanfaatan media pembelajaran.
- e. Ekstra kurikuler keagamaan.

Sedangkan untuk menciptakan madrasah unggulan sebagaimana yang diharapkan MA. Unggulan Nurul Islam (Nuris) Antirogo Jember salah satu cara dilakukan adalah menjaga kualitas pembelajaran. Dalam hal ini setiap guru diwajibkan mengadakan aktivitas pembelajaran haruslah berpusat pada siswa (*student centered*), artinya siswa yang aktif untuk bereksplorasi mencari pengetahuannya sendiri.

Model evaluasi pembelajaran dalam upaya mengembangkan mutu pendidikan di MA. Unggulan Nurul Islam (Nuris) Antirogo Jember Upaya para guru MA.Unggulan Nuris dalam melakukan evaluasi hasil belajar dapat dilakukan melalui berbagai model evaluasi pembelajaran.diantaranya melalui bentuk pengamatan, tes kinerja, tes tulis, tes lisan, observasi, penilaian

portofolio, jurnal dan penilaian antar teman yang lebih mengedepankan objektivitas penilaian, dalam melakukan upaya evaluatif mencakup diantaranya:

1. Evaluasi Pembelajaran
2. Supervisi pembelajaran secara kelompok dan “*self assessment*”
3. Evaluasi merupakan tahap akhir dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah, Al-Malik. Mu’jam Al-Lughah Al-Arabiyyah, Beirut: Darul Masyriq, tt
- Ali, Mukti. 2004. Sinergi Madrasah dan Pondok Pesantren, Suatu Konsep Pengembangan Mutu Madrasah, Depag RI
- Agus Zaenul Fitri, Agus Maimun, 2010. Madrasah Unggulan, Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif, Malang: UIN Maliki Press
- A, Ricard, Gorton, 1977. School administration American: WM.C. Brown Company Publishers
- Abdullah Dardum, Wawancara, 2018. Jember, guru Pendidikan Islam Kelas XI
- Ahmad Reza Zam-Zani, 2018. Jember, guru Sosiologi Kelas X
- E. Kemp dkk, Jerrold, 2013. Designing Effective Instruction (the United States of America
- Fauzan, dan Fauzan, 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif, Jogjakarta: Amera
- Husni, wawancara, 2018. Jember, Guru Bahasa Inggris kelas X
- Humairoh Balqis, Wawancara, 2018. Jember, Kepala Madrasah MA. Unggulan Nuris Jember
- Moh. Arifin, & Barnawi, 2013. Branded School, Membangun Sekolah Unggulan Berbasis Peningkatan Mutu Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Mawardi, Wawancara, 2018. Guru Bidang Ilmu Pengetahuan Sosial
- Mustajab, 2015. Masa Depan Pesantren, Telaah atas Model Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren Salaf, Yogyakarta: LkiS
- Manab, Abdul, 2016. Manajemen Kurikulum Pembelajaran di Madrasah Yogyakarta: Kalimedia
- Mark Hunson, E, 1995. Educational Administration and Organizational Behavior, United States: 1. Title
- Muhaimin, 2016. Model Pengembangan Kurikulum & Pembelajaran dalam Pendidikan Islam Kontemporer di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi Malang, UIN-Maliki Press
- Moh. Makin, & Baharuddin, 2010. Manajemen Pendidikan Islam Transformasi Menuju Sekolah/Madarasah Unggul Malang: UIN Maliki Pres
- Muhith, Abd., 2017. Dasar-Dasar Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan Yogyakarta: Samudra Biru
- Nata, Abbuddin, 2003. Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia Jakarta: Kencana

- Nata, Abbuiddin, 2016. *Metodologi Studi Islam* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Pidarta, Made, 2017. *Perencanaan Pendidikan Parsipatori dengan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Rineka Cipta
Observasi 09 April 2018
- Robith Qoshidi, wawancara, 2018. Jember, Waka Kepala Sekolah Bidang Pengkajian
- Sallis, Edward, 2012. *Total Quality Management in Education*, Manajemen Mutu Pendidikan, Jogjakarta: IRCiSoD
- Sutrisno, 2011. *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Fasilitama
- Sergiovanny, Thomas J., 1980. *Educational Governance and administration* Englewood Cliffs: prentice Hall. Inc.
- Sulistyorini, 2009. *Manajemen Pendidikan Islam Konsep Strategi dan Aplikasi*, Yogyakarta: Terras, 2009), 23
- Soim, & Muwahid Shulhan, 2013. *Manajemen Pendidikan Islam Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Terras